

Bantimurung sebagai kawasan ekonomi kreatif: Mungkinkah?

● Untuk Hari Lingkungan Hidup 5 Juni 2015

Oleh
Muhammad Arsyad



Dosen Fisika FMIPA UNM
Makassar dan Peneliti Karst

Simak Juga di
www.tribun-timur.com



ada komentar soal
opini ini, kirim
ke facebook
tribun timur berita
online makassar

kawasan karst cenderung mengalami tekanan di satu sisi tetapi di sisi lainnya adalah potensi hutan di kawasan karst, mulai dari penyangga air segar bagi penduduk di sekitarnya sampai kepada tempat berbagai satwa yang merupakan titipan dari anak cucu kita.

TULISAN ini bukan hanya bermaksud untuk memperingati hari lingkungan hidup se dunia yang diperingati setiap tanggal 5 Juni, tetapi juga ingin menggugah warga pada umumnya untuk memberikan atensi terhadap lingkungan. Tema tahun 2015 ini adalah "Seven Billion Dreams. One Planet. Consume with Care." Tema ini dipilih setelah melalui proses voting terbuka di situs United Nations Environment Programme (UNEP) yang diterjemahkan menjadi "Mimpi dan Aksi Bersama untuk Keberlanjutan Kehidupan di Bumi".

Tema itu menjadi penting, karena Manusia yang mendiami planet bumi ini (2015) sudah mencapai 7,2 miliar dan diprediksi akan mencapai 9,6 miliar sampai tahun 2050 dan malahan sampai 10,9 milyar pada tahun 2100. Untuk Indonesia saja, jumlah penduduknya pada tahun 2015 sekitar 238 juta, dan tahun 2030 bakal mencapai 425 juta jiwa.

Dengan jumlah penduduk sebanyak ini, Indonesia diprediksi bakal menempati posisi kelima sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia setelah China, India, Amerika Serikat, dan Nigeria. Angka ini sangat fantastis dan memerlukan kajian mendalam untuk memenuhi kebutuhan hidup, berupa sandang, pangan, papan dan kebutuhan lainnya.

Penduduk Sulawesi Selatan (2015) sekitar 8,4 juta jiwa dengan pertumbuhan sekitar 1,13% setiap tahun.

Jika penduduk sebesar itu, maka pertanyaan mendasar bagaimana bumi In-

donesia menyediakan kebutuhan di atas tanpa merusak lingkungan. Salah satu alternatif adalah melirik Bantimurung sebagai bagian dari kawasan karst Maros yang mempunyai sumberdaya alam tersembunyi. Kawasan Bantimurung mengandung potensi ekonomi kreatif yang perlu dikembangkan dan dipelihara kelestariannya.

Tulisan ini membatasi diri untuk melihat kawasan Bantimurung dari potensi selain air terjun yang selama ini memperoleh perhatian yang besar dari pengunjung.

Ekonomi kreatif mengandung faktor kreativitas di dalamnya, sehingga ekonomi kreatif menjadikan unsur kreatif dalam mengembangkan kegiatan yang bermotif ekonomi. Definisi ekonomi kreatif sendiri masih sulit untuk diberikan batasan yang jelas, tetapi dengan samar pun dapat diartikan bahwa ekonomi kreatif memberikan keleluasaan kepada warga untuk mengembangkan potensi suatu kawasan sehingga bernilai ekonomi.

Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2008) merumuskan ekonomi kreatif sebagai upaya pembangunan ekonomi secara berkelanjutan melalui kreativitas dengan iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan. Definisi yang lebih jelas disampaikan oleh UNDP (2008) yang merumuskan bahwa ekonomi kreatif merupakan bagian integratif dari pengetahuan yang bersifat inovatif, pemanfaatan teknologi secara kreatif, dan budaya.

Untuk itu, Bantimurung

yang terletak di kawasan karst Maros-Pangkep sebagai bagian integral dari kawasan hutan lindung Bantimurung Bulusaraung (Babul) dengan luas sekitar 43.750 Ha. Kawasan ini mempunyai keunikan bukan hanya pada flora dan fauna saja yang mempunyai nilai ekonomi, tetapi juga pada nilai-nilai sosial yang dimilikinya (Kasri, 1999). Kawasan Karst ini merupakan karst tipe menara (tower karst) mempunyai batu menjulang dan dikelilingi oleh beberapa hutan lindung dengan keanekaragaman hayati yang dimilikinya. Kekayaan yang dimilikinya bukan hanya di atas permukaannya saja, tetapi juga di bawah permukaan. Kawasan ini mempunyai 268 gua, dengan 6 gua diantaranya adalah gua dengan potensi air yang tersedia di dalamnya.

Butterfly Kingdom

Kawasan Bantimurung di bagian hulu mempunyai potensi hutan yang sangat dinamis dan cenderung eksploratif. Di sektor kehutanan telah terjadi deforestasi yang meningkat dalam beberapa dekade ini. Seperti dilaporkan oleh Bank Dunia (2003) dan Departemen Kehutanan, tingkat deforestasi di Indonesia telah mencapai lebih dari dua juta hektar per tahun. Secara total, luas hutan kita mengalami pengurangan yang sangat signifikan. Apalagi dengan jumlah penduduk sebesar 238 juta jiwa pada 2015 membuat tekanan terhadap lingkungan hutan semakin besar.

Akibatnya, kawasan karst cenderung mengalami tekanan di satu sisi tetapi di sisi lainnya adalah potensi

hutan di kawasan karst, mulai dari penyangga air segar bagi penduduk di sekitarnya sampai kepada tempat berbagai satwa yang merupakan titipan dari anak cucu kita. Kawasan hutan merupakan sumber daya alam dan komponen lingkungan hidup yang amat penting dan strategis, yakni sebagai suatu sistem penyangga kehidupan dengan 3 (tiga) fungsi utamanya yang meliputi fungsi konservasi, fungsi lindung, dan fungsi produksi.

Dari ketiga fungsi ini, maka hutan di kawasan karst dapat juga dijadikan kawasan ekonomi kreatif dengan melakukan terobosan pemikiran dan perilaku masyarakat di kawasan karst. Hutan di kawasan karst dengan anggrek alam endemik di Sulawesi dan masih asli bergantung pada pohon besar, sangat menggugah selera.

Kegiatan lain misalnya, bagaimana menyiapkan informasi kepada turis mancanegara (sasaran utama) dan turis domestik (sasaran antara) bahwa hutan di kawasan karst dapat dijadikan obyek petualangan di bidang pariwisata ekstrim. Bentuk karst yang tinggi menjulang berbentuk menara dengan hamparan sawah di dasarnya adalah daerah yang diminati oleh turis untuk melakukan petualangan ekstrim.

Pemkab Maros diharapkan memberikan perhatian lebih kepada warga. Selain itu, warga diberikan edukasi, bagaimana melayani "tamun" sebagai pemandu wisata. (*)

email opini:
opintribuntimur@gmail.com
Panjang tulisan ± 5.000 karakter